
METODE PEMBELAJARAN UNTUK PENDIDIKAN DASAR PERSPEKTIF AL GHAZALI

Erik Jaenudin¹, Fahrurroji firman, Al-fajar², Wildan
Mahmudin³, Izzuddin Mustofa⁴,
Ateng Ruhendi⁵

erickjoglo@gmail.com, firmanalfajar@gmail.com,
wildanmahmudin@iaitasik.ac.id,
izzuddin@uinsgd.ac.id, atengruhendi@uinsgd.ac.id

Abstract

Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Belajar merupakan suatu proses aktif dan fungsi dari total situasi yang mengelilingi siswa. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut. Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Secara umum, Al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk diterapkan dalam suatu pengajaran pada anak SD/MI. Akan tetapi, perhatian Al-Ghazali dalam hal metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Adapun Metode pembelajaran untuk tingkat dasar menurut imam Al-Ghazali yaitu metode pembiasaan, metode pemberian tugas, metode pemberian hadiah, metode peringatan dan metode teguran.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Islam, Pemikiran*

The learning process is basically done to improve personal abilities or competencies. Learning is an active process active process and a function of the total situation that surrounds the student. Individuals who learning process will go through a learning experience and try to find meaning from the experience. to find meaning from the experience. The method of religious education according to Al-Ghazali in principle begins with memorization and understanding. Al-Ghazali argues that religious education should begin to be taught to children as early as possible. possible. Because in these years, a child has the preparation to accept religious beliefs solely by believing in them and not being required to find the evidence. Meanwhile, with regard to moral education morals, teaching must lead to the formation of noble morals. Type of research used by the author in this study is library research. (library research). In general, Al-Ghazali did not express a specific method to be applied in a teaching a particular method to be applied in teaching children in elementary school. ELEMENTARY SCHOOL / MI. However, Al-Ghazali's attention in terms of this method is more aimed at specific methods for teaching religion to children. on specific methods for teaching religion to children. The method of learning methods for the elementary level according to Imam Al-Ghazali, namely the method of habituation, task method, reward method, warning method, and reprimand method. and the method of reprimand.

Keyword: Concept, Islamic Education,

PEBNDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi atau beberapa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan (Benny A. Pribadi, 2009:6). Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Belajar merupakan suatu proses aktif dan fungsi dari total situasi yang mengelilingi siswa. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut.

Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran, merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan pendidikan. Guru seharusnya mampu menentukan metode pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, dan hasil belajarpun diharapkan dapat di tingkatkan (Benny A. Pribadi, 2009:7). Sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surah An-nahl ayat 125 yang artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Dari ayat tersebut dapat

dikatakan bahwa pengajaran yang baik adalah menerapkan metode pembelajaran yang baik, metode yang baik adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Abdul Majid, 2013:193). Menurut j.r. David dalam *teaching Strategies far College Class Room* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something*. Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Imam Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, ia lahir di Ghazale suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan pada tahun 450 H / 1059 M dan meninggal pada tahun 505 H / 1111 M (Abudin Nata, 2005). Dalam sejarah pemikiran Islam, Al-Ghazali dikenal sebagai ahli dan praktisi pendidikan, agama, hukum Islam, dan memiliki keilmuan yang luas mengenai filsafat, tasawuf, kejiwaan, akhlak (moral) dan spiritualitas Islam. Al-Ghazali banyak mengulas tentang pendidikan akhlak dan pembinaan kepribadian. Hal ini bisa dilihat dari semua karya-karyanya khususnya dalam *Ihya` Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, *Mi'raj al-Salikin* (Patty dkk, 2012:178-179).

Tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat al-Dzariyat : 56 yang artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Q.S. al- Dzariyat : 56)

Dalam penjabaran tujuan pendidikan yang dikemukakan Al-

Ghazali melalui ayat tersebut diatas dapat disederhanakan atau disimpulkan diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini. 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah di ciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah), dan memerintahkan beribadah kepada-Nya. (Muhammad Fadhil al- Jamaly, 1986:3).

Berkaitan dengan metode pembelajaran, Al-Ghazali tidak membahas secara khusus metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya-karyanya terkait pendidikan, akan tetapi menetapkan metode khusus terhadap pengajaran agama dan pendidikan akhlak (Mahmud, 2011:252).

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah

penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya di perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan majalah, koran-koran, jurnal, internet dan lain-lain (Mahmud, 2011:31). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sastra, maka pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan objektif yang dikemukakan oleh Abrams, yang mana kajiannya secara deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai penelitian yang temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, 2007:4). Adapun subjek penelitian ini adalah kitab Ihya ulumuddin karya Imam Al-Ghazali serta sejumlah literatur yang dijadikan data, yaitu data yang membahas tentang Metode Pembelajaran, sedangkan objeknya adalah pemikiran atau perspektif Imam Al-Ghazali tentang metode pembelajaran.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin. Secara umum, Al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk diterapkan dalam suatu pengajaran pada anak sd/mi. Akan tetapi, perhatian al-ghazali dalam hal metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Metode pembelajaran menurut imam al-ghazali adalah:

Metode pembiasaan

Menurut Al-Ghazali apabila anak kecil dibiasakan dengan keburukan dan disia- siakan tanpa sentuhan kebaikan, niscaya anak itu akan celaka, atau binasa dalam hidup, dan dosa juga tersemat pada pundak orang yang mengurusnya dan yang menjadi walinya (Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 2012:260).

1) Metode pemberian tugas

Menurut imam Al-Ghazali hendaknya anak itu disibukkan dimadrasah supaya mau belajar Al-Qur'an, hadis-hadis yang mengandung cerita- cerita, riwayat tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam didalam jiwanya rasa cinta terhadap orang-orang shalih (Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 2012:262).

2) Metode pemberian hadiah

Al-Ghazali berpendapat manakala telah tampak pada anak itu perilaku yang baik dan terpuji hendaknya ia dimuliakan dan ia diberi balasan dengan balasan yang menggembirakan dan dipuji-pujinya dihadapan orang banyak (Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 2012:262).

3) Metode peringatan

Al-Ghazali membuat pendidikan itu berupa alat atau instrumen halus, sehingga menentukan tingkat pencapaiannya menjadi tantangan. Al-Ghazali optimis tentang peluang keberhasilannya. Peringatan adalah alat kuratif Al-Ghazali. Dan dalam hal ini, himbauan Al-Ghazali termuat dalam pendapatnya: "Awas setelah ini jangan kau lakukan perbuatan semacam ini lagi, jika engkau berbuat demikian lagi, maka rahasiamu akan diberitahukan pada orang banyak". (Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 2012:262)

4) Metode teguran

Al-Ghazali selanjutnya punya langkah dalam meraih kesuksesan pendidikan yaitu dengan menggunakan metode teguran. Al-Ghazali melanjutkan, metode ini akan digunakan pada siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan: "Dan janganlah memperbanyak kata dalam menegur anak setiap kali karena yang demikian ini menyebabkan anak menganggap remeh dalam mendengarkan celaan dan akan menganggap itu tidak akan meresap dalam hatinya". (Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 2012: 262).

Relevansi Metode Pembelajaran Imam Al Ghazali Untuk Tingkat SD/MI

Secara umum, Al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk diterapkan dalam suatu pengajaran pada anak sekolah dasar umur 7-12 tahun. Akan tetapi, perhatian Al-Ghazali dalam hal metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Dalam hal ini, keteladan menjadi metode yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Pasalnya, menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan aktivitas yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Selain itu, pembiasaan positif juga menjadi metode pendidikan yang dipandang penting oleh Al-Ghazali. (Al-Ghazali, 2002:213).

Dalam persolalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama Al-Ghazali untuk umur 7-12 tahun dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima.

Al-Ghazali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi peserta didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi pengajaran dan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan tingkat kemampuan nalar peserta didik (Zainuddin, dkk., 2010:50).

Dengan demikian, upaya pendidikan anak khususnya anak usia 7-12 tahun hendaknya senantiasa ditekankan pada terbelentuknya akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun upaya untuk itu juga tidak mudah. Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, guru atau pendidik oleh al-Ghazali diibaratkan sebagai dokter yang mengobati pasien sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Adalah suatu kebodohan jika mengobati bermacam-macam penyakit hanya dengan menggunakan satu macam obat saja.

Hal ini tentu saja sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal. Demikian juga guru dalam menanamkan nilai-nilai moral harus pandai-pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dalam mempergunakan sebuah metode, banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Di antaranya adalah baik-buruknya metode tersebut. Di samping juga kemampuan guru yang bersangkutan dan kondisi kejiwaan dari anak didik (Zainuddin, dkk., 2010:60). Anak usia 7-12 tahun adalah sosok yang sedang tumbuh dan berkembang. Ia belum mampu berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak atau dengan kata lain, ia belum mengenal arti kewibawaan, sehingga metode mendidik yang sesuai dengan kondisi mereka adalah metode pembiasaan, latihan dan contoh tauladan. Hal ini sangat penting bagi anak tersebut terlebih dalam upaya menanamkan

dasar-dasar moral dan etika yang baik. Adab makan dan minum misalnya, anak dilatih supaya menggunakan tangan kanan dan memulainya dengan bismillah, serta mengambil apa-apa yang didepannya, karena tidak etis jika mengambil seluruhnya dalam sekali waktu. Selain dari itu, anak juga harus dibiasakan beradab dan mengerti sopan santun dalam suatu majlis. Ia hendaklah diajari supaya tidak meludah dihadapan orang lain, dilatih bagaimana duduk di tempat yang sesuai dengan cara yang baik dan sopan. Dia juga harus menghormati orang yang lebih tua, tidak mengumpat dan mengeluarkan kata-kata yang kasar (Soemiarti, 2003:122).

Analisis Metode Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali

Aspek-Aspek Pendidikan Anak Al-Ghazali memiliki pandangan yang komprehensif tentang pendidikan, yang antara lain tidak hanya berpusat pada pendidikan akhlak, tetapi juga pada pendidikan iman, sosial, dan jasmani. Ciri-ciri pendidikan anak adalah mampu dipahami dengan memahami pendapat Al-Ghazali mengenai Teknik, melatih, mendidik, juga meningkatkan akhlak di awal perkembangannya. Sudut pandang pendidikan anak tersebut adalah sebagai berikut:

Pendidikan Keimanan Sebelum diperkenalkan tentang gambaran pendidikan agama untuk anak, terlebih dahulu pendidik memahami pengertian iman. Al-Ghazali mengatakan yaitu berbicara dengan mulut, membenarkan dengan hati, dan melakukan dengan bagian tubuh. Mengenai pendidikan agama untuk anak, Al-Ghazali menyatakan bahwa apa yang kita bahas tentang iman harus diprioritaskan pada anak sejak awal tumbuh kembangnya agar dapat dihafal, kemudian ilmunya akan dikenal sedikit demi sedikit. Oleh

karena itu, pengajaran iman, khususnya tentang tauhid, harus diprioritaskan kepada anak-anak agar dapat meresap ke dalam jiwa mereka. Sehingga imannya akan kokoh dan tidak mudah goyah. Akibatnya, ada perintah dalam Islam untuk iqomah dan adzan pada bayi yang baru lahir, dan ucapan pertama yang dia dengar adalah Asy-Syahadataini, serta lantunan yang pertama kali dia dengar adalah asma Allah dan juga Rasulullah (Sulaiman, 144).

Pendidikan Akhlak Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan mudah, tanpa pemikiran dan bantuan. Bila sikap tersebut dari lahirnya perbuatan baik juga terpuji, baik dari akal karakter, kehidupan yang meresap pada jiwa manusia yang muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak membutuhkan pikiran. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur. Al-Ghazali mengharapkan keluhuran jiwa, juga akhlak sebagai wujud permulaan proses pendidikan sebab akhlak ialah bagian dasar dari kehidupan manusia juga negara. Akhlak merupakan tindakan yang dihasilkan melalui pengetahuan amal, juga ilmu bagaikan mata uang yang mempunyai kedua sisi yang berbeda, begitulah ilmu tanpa amal juga sebaliknya tidak ada artinya dan sia-sia belaka (M. Miftahul Ulum, 2009: 239).

Pendidikan Sosial Menurut Al-Ghazali, gambaran pendidikan sosial untuk anak adalah sebagai berikut: “Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, dan biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara padanya. Indikator dari

pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa penting sekali membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan menjaga kesopanan dalam bergaul agar nantinya anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya”.

Pendidikan Jasmani Mengutip sebuah tulisan Al-Ghazali, tahap tumbuh kembang anak usia dini adalah ketika anak-anak harus melatih fungsi organ mereka, membangun otot dan tulang, serta mengatur Kesehatan juga kesegaran untuk membantu proses pendidikan (Sitti Riadil Janna, 2013).

Implikasi konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali Al-Ghazali mengimplikasikan konsep pendidikan menekankan beberapa aspek sebagai berikut:

1) Pendidik

Di hadapan murid-muridnya, pendidik senantiasa menjadi contoh yang baik dengan bersikap baik, dermawan, penyayang, penyayang, dermawan, dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya. Harus pandai merancang cara dan pembahasan yang variatif dan menarik bagi peserta didik. Guru juga harus menawarkan materi yang sesuai dengan kemampuan intelektual dan pemahaman siswa mereka. Pendidik hendaknya berupaya untuk mengasah potensi peserta didik, baik potensi fisik (psikomotor) maupun spiritual (afektif dan kognitif). Karena anak dilahirkan dengan beragam potensi yang harus dikembangkan agar dapat menjadi pribadi yang utuh dan seimbang (Alwizar, 2022).

2) Peserta Didik

Siswa bukanlah orang dewasa seukuran mainan. Ia memiliki alam semestanya sendiri. Pendidik harus

menyadari hal ini agar tidak diperlakukan sebagai orang dewasa selama proses pembelajaran (baik dari segi teknik mengajarnya, pembahasan yang disampaikan, referensi, dan media yang digunakan). Siswa adalah anak yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dipahami oleh pendidik agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak.

3) Materi

Materi pendidikan yang diberikan kepada siswa harus berubah tergantung pada jalur perkembangan prospektif dan tujuan yang ingin dicapai. Karena salah satunya adalah pengembangan potensi diri secara menyeluruh melalui pembahasan yang diajarkan. Materi pendidikan juga harus diperkenalkan dengan bertahap sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Karena potensi kognitif siswa berawal dari yang paling dasar sampai pada yang canggih, anak-anak di bawah usia tujuh tahun, misalnya, mungkin diberikan informasi yang menekankan karakteristik pengucapan dan menghafal atau materi sains praktis tanpa disertai dengan pemahaman. Baru pada usia tujuh tahun dia diberi literatur yang menyoroti prinsip-prinsip dasar pemahaman. Jika pendidik mengajarkan konten yang berada di luar kemampuan kognitif siswa, hal itu akan menciptakan sikap apatis siswa terhadap pembelajaran dan akan membahayakan pikiran mereka.

4) Metode

Sebuah gaya pendidikan guru harus bervariasi tergantung pada konten yang mau disampaikan. Dan ini sangat berkaitan dengan beberapa potensi siswa yang harus ditumbuh-

kembangkan. Lebih jauh lagi, guru yang hanya menggunakan satu cara akan membuat siswa tidak dapat menggali potensi dirinya.

Metode tersebut juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Tentu saja, metode pengajaran moral untuk anak-anak di bawah usia tujuh tahun itu jangan disamakan dengan yang digunakan untuk anak-anak di atas usia dua belas tahun. Karena anak-anak di bawah usia tujuh tahun tidak memerlukan pemahaman atau penjelasan rinci tentang penyebab perilaku tertentu. Balita hanya perlu ditunjukkan contoh positif dan menjadi terbiasa, karena mereka cenderung untuk meniru apa yang dilakukan orang dewasa. Sementara itu, pendidik harus mengemukakan alasan atau bahkan argumentasi bagi anak usia 12 tahun karena sudah mampu menerapkannya.

SIMPULAN

Secara umum, Al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk diterapkan dalam suatu pengajaran pada anak SD/MI. Akan tetapi, perhatian Al-Ghazali dalam hal metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Adapun Metode pembelajaran untuk tingkat dasar menurut imam Al-Ghazali yaitu metode pembiasaan, metode pemberian tugas, metode pemberian hadiah, metode peringatan dan metode teguran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2022). *Ihya Ulumuddin*, juz II. Beirut: Muassasah al-Hilby.

Alwizar. (2022). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, Potensia Jurnal Kependidikan Islam.

Ba'adillah, Ibnu Ibrahim. (2012). *Ihya ulumuddin al-imam al-ghazali menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama*. Jakarta: Republika Penerbit.

Dimiyati, Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI.(2004). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: PT. Kumudasmolrol Grafindo.

Fadhil al-Jamaly, M. (1986). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. Hamzah, Amir. (2020). *Metode penelitian etnografi: Kajian Filosofis Teoritis dan Aplikatif*.

Malang: Literasi Nusantara.

Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Mahmud.(2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Mahmud.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Nata, Abudin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pertama.

Imam Muttaqien, Muhammad Shodiq. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitataif Tata Langkah dan Teknik-Tekhnik Teoritis Data*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

M. Miftahul Ulum, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan

Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia," *At-Ta'dib* 4, no. 2 (1 September 2009): 239, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.592.hlm.239>.

Patty dkk. (2012). *Pengaturan Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sitti Riadil Janna. (2013). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)*," *Al-Ta'dib* 6, no. 2, <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.304>. Pribadi, Benny A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.

Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.